



Sapphic: Perempuan Dan Kultur Keperempuanan Atau Lesbian Dalam Base @Sapphicsfess

Khansa Aqila Zahra¹, Mita Rosaliza²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian mengenai *sapphic* sebagai identitas perempuan yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis dalam ruang digital sering kali berhadapan dengan stigma sosial. Kondisi ini juga dialami oleh pengguna akun base @sapphicsfess di platform X yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan *sapphic* dan kultur keperempuanan serta praktik *frontstage* dan *backstage* melalui anonimitas dalam ruang digital, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana interaksi digital membentuk pengalaman sosial pengguna dan bagaimana ruang virtual memediasi identitas minoritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan dan satu informan kunci yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi, peneliti juga melakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan antar sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @sapphicsfess berfungsi sebagai ruang aman digital yang memungkinkan perempuan *sapphic* mengekspresikan identitas, berbagai pengalaman, dan membangun solidaritas. Kultur keperempuanan tercermin dalam penggunaan simbol identitas dan interaksi yang suportif. Anonimitas menjadi strategi penting yang mencerminkan praktik dramaturgi, yaitu pemisahan antara *frontstage* dan *backstage*. Selain itu, interaksi yang terjadi memperlihatkan adanya dukungan emosional yang kuat antar pengguna. Dengan demikian, @sapphicsfess berperan sebagai *counterpublic digital* yang membantu pengguna membangun identitas serta melawan stigma dalam masyarakat heteronormatif. Ruang ini menjadi sarana resistensi terhadap norma dominan yang menekan kelompok minoritas. Keberadaannya memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar pengguna. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran strategis dalam mendukung keberagaman identitas.

Kata Kunci: *Sapphic*, ruang aman digital, anonimitas, dramaturgi, identitas seksual.

(*) Corresponding Author: khansa.aqila2119@student.unri.ac.id¹, mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Zahra, K. A., & Rosaliza, M. (2026). SAPPIC: PEREMPUAN DAN KULTUR KEPEREMPUANAN ATAU LESBIAN DALAM BASE @SAPPHICSFESS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 26-38. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14084>.

PENDAHULUAN

Perkembangan kelompok homoseksual ini dimulai pada abad XI Masehi, istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an (Rosyidah, 2020). Masyarakat Indonesia yang beragam didasarkan dengan faktor lingkungan dan pendidikan diterima menjadikan masyarakat memiliki asumsi yang berbeda terhadap kelompok LGBT. Masyarakat tradisional Indonesia yang masih menganut norma dan budaya serta agama yang sangat kental, tentunya memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat modern terhadap kelompok LGBT. Dalam pandangan masyarakat tradisional, karena adanya faktor penentu seperti budaya dan norma agama, maka sulit untuk kelompok LGBT mendapatkan penerimaan dan toleransi seperti layaknya kelompok heteroseksual lainnya. Meskipun menurut Dede Oetomo pada tahun 1980 tercatat

sebanyak 14,738,307 lesbian dan gay di Indonesia. Kenyataannya jumlah tersebut masih menerima perlakuan dan perkataan tidak wajar (Rosyidah, 2020).

Dilansir dari BBC (2014) kasus diskriminasi pernah terjadi di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang membela hak hak kaum lesbian, gay, biseksual dan, Transgender (LGBT) menemukan nyaris 90% kaum LGBT mendapat perlakuan yang tidak layak seperti kekerasan dan diskriminasi. Temuan tersebut diungkap oleh ketua arus pelangi, Yulia Rustinawati, menyatakan bahwa kaum LGBT masi belum sepenuhnya diterima dan kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda seperti kekerasan dan diskriminasi, dalam penelitian, tindak kekerasan ini dikategorikan menjadi lima bagian yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek seksual, aspek ekonomi, dan aspek budaya. Padahal kaum LGBT juga merupakan warga Indonesia yang harus dilindungi oleh negara. Namun dalam ringkasan UNDP atau United Nations Development Programme disebutkan bawah perundang undangan nasional umumnya tidak mendukung hak hak kaum LGBT, bahkan tidak ada undang undang spesifik tentang anti diskriminasi pada kaum LGBT dan undang undang anti-diskriminasi yang spesifik yang berkaitan dengan Sexual Orientation and Gender Identity (SOGI).

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial, bekerja sama, berbagi informasi serta merepresentasikan diri (Rulli Nasrullah, 2016). Media sosial menawarkan kebebasan bagi penggunanya untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi. Media sosial sangat mudah digunakan dan mudah dipelajari untuk pengguna baru. Penggunaan media sosial tidak memerlukan biaya yang besar bahkan gratis. Media sosial memberikan akses yang mudah kepada para penggunanya untuk berinteraksi atau membagikan informasi (Feroza & Misnawati, 2021).

Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan ialah, X. X adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh X Inc, dimana platform X menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog atau postingan postingan singkat dalam format teks pendek, gambar, dan video sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (tweets). Tweet bisa dilihat secara umum namun pengirim dapat membatasi penerima pesan ke daftar orang terdekat saja. Pengguna dapat melihat unggahan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut (follower), karena jumlah karakter huruf pada X yang dibatasi inilah X banyak digunakan sebagai media untuk menulis pesan singkat dan cepat (Noza et al., 2019).

Meski telah dibentuk sejak 2006, namun Twitter terus berkembang dan mengadopsi teknologi baru, yang menuntut penggunanya untuk memperbarui pula cara berkomunikasi. Dari yang hanya dapat mengirim kicauan (tweet), melakukan retweet, dan beberapa fitur sederhana lainnya, kini Twitter mendukung sistem yang dinamakan autobase. Autobase berasal dari kata ‘automatic’ dan ‘fanbase’, yang berfungsi sebagai wadah bagi penggunanya untuk mengirim topik secara anonim melalui direct messages (DM) (Rizkha dalam Agoestin, 2019).

Akun X @sapphicsfess merupakan salah satu akun autobase yang populer di kalangan pengguna X, khususnya bagi komunitas LGBT, terutama perempuan yang tertarik pada hubungan sesama jenis (sapphic). Akun ini memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan secara anonim melalui web yang tersambung dengan lama akun @sapphicsfess itu sendiri yang kemudian diposting ke timeline akun base tersebut. Dengan adanya fitur ini, @sapphicsfess menjadi wadah bagi banyak orang untuk berbagi cerita, pengalaman, atau pertanyaan seputar kehidupan sapphic tanpa takut terungkap identitasnya. Hal ini membuat akun tersebut menjadi ruang aman bagi

banyak orang untuk mengekspresikan diri tanpa takut dianggap menyimpang oleh khalayak umum.

Adanya autobase yang bersifat anonim ini didasarkan karna banyaknya diskriminasi yang kerap dialami oleh komunitas LGBT serta ancaman yang terbuka lebar. Berdasarkan laporan LBHM (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat) sepanjang tahun 2017, korban terbanyak berasal dari kelompok transgender, yakni sebanyak 715 orang, disusul oleh kelompok gay sebanyak 225 orang dan lesbian sebanyak 29 orang. Sementara itu, empat korban lainnya dikategorikan sebagai korban lain-lain (Puspitasari, 2019). Selain maraknya diskriminasi, yang menjadikan anggota komunitas LGBT ini merasa tidak nyaman adalah adanya stigma sosial yang tidak bisa dikontrol oleh anggota komunitas LGBT itu sendiri. Bentuk ketidakadilan sosial yang dialami dan dirasakan oleh kaum LGBT adalah stigma, diskriminasi, dan kekerasan. Abdurachman (2010) mendefinisikan stigma sebagai perbedaan-perbedaan yang merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskreditkan, serta dikaitkan dengan berbagai stereotip negatif (Puspitasari, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Pengertian kualitatif menurut Moleong (dalam Nugrahani, 2014) subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami dan menggali pengalaman subjektif orang-orang yang mengikuti akun autobase X @sapphicsfess serta ingin mengetahui makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Metode netnografi merupakan bentuk adaptasi dari etnografi tradisional yang dikembangkan untuk mempelajari komunitas dan budaya yang terbentuk melalui interaksi dalam jaringan (Kozinets, 2010).

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat. Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). (Esyam, +Journal+manager, +806-1544-1-SM.Pdf, n.d.)

Dalam netnografi peneliti melakukan observasi terhadap praktik komunikasi, makna simbolik, serta dinamika sosial yang berlangsung di ruang digital. Dengan menggunakan netnografi, peneliti dapat mengkaji bagaimana individu membentuk dan menegosiasikan identitas mereka dalam komunitas virtual melalui media sosial. Dalam konteks penelitian ini,

netnografi digunakan untuk mempelajari komunitas daring atau platform online seperti interaksi pada komunitas lesbian pada akun @sapphicsfess.

Disini peneliti mengamati bagaimana komunikasi yang terjalin dalam akun autobase X @sapphicsfess serta menganalisis bagaimana pengguna membentuk narasi tentang identitas sapphic, menelusuri relasi simbolik bagaimana para sapphic ini berkembang dalam komunitas tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan analisis kualitatif untuk mengakaji narasi yang ditulis oleh pengguna akun tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali makna makna yang tersembunyi dalam unggahan yang diunggah, seperti cara individu menyampaikan pengalaman pribadi mereka, identitas seksual, trauma, atau dukungan sosial.

Penggunaan kedua metode ini secara bersamaan memberikan keuntungan ganda: netnografi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan praktik komunitas secara luas, sedangkan analisis isi kualitatif memberi kedalaman dalam membaca narasi individual dan simbolik yang muncul dalam teks. Dengan demikian, kombinasi netnografi dan analisis isi kualitatif ini memungkinkan penelitian dilakukan secara kontekstual, mendalam, dan reflektif, sesuai dengan tujuan utama untuk menggali bagaimana identitas sapphic dan kultur keperempuanan dikonstruksi dalam ruang aman digital pada akun @sapphicsfess.

HASIL & PEMBAHASAN

Bagaimana *Sapphic*: Perempuan Dan Kultur Keperempuanan Atau Lesbian Dalam Base @Sapphicsfess

Pemaknaan Konsep Sapphic dalam Base @sapphicsfess

Konsep *sapphics* dalam base @sapphicsfess dimaknai sebagai paying identitas yang lebih luas dibandingkan istilah *lesbian*. Dalam pendekatan *queer*, identitas *sapphic* tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan dari norma heteroseksual tetapi juga sebuah tindakan yang secara aktif memproduksi makna makna baru. Sebagaimana dijelaskan oleh Annamarie Jagose (1996) *queer* adalah upaya meruntuhkan kategori identitas seksual yang *statis* dan *universal*, menantang pandangan tentang seksualitas dengan menekankan bahwa identitas seksual bersifat dinamis dan merupakan konstruksi sosial.

Dalam hasil penelitian ini, *Sapphics* dipahami oleh pengguna dan pengelola base sebagai sebutan bagi perempuan yang memiliki ketertarikan secara romantis kepada sesama perempuan. Pemaknaan ini tercermin dari upaya komunitas untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi spektrum identitas, seperti perempuan biseksual, panseksual, *queer*, maupun mereka yang masih berada dalam tahap pengenalan diri. Dengan begitu *sapphics* berfungsi sebagai istilah yang aman secara sosial dalam masyarakat Indonesia yang didominasi dengan norma heteronormatif. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana pengguna awalnya mengenal base tersebut melalui pengalaman personal yang relevan dengan identitas mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan

Keterhubungan antara komunitas ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, serta nilai-nilai yang memperkaya pemaknaan identitas *sapphics* itu sendiri. Jaringan digital yang saling berkaitan menciptakan ruang yang lebih dinamis, dimana individu dapat berpindah, berinteraksi, dan menemukan berbagai perspektif baru dalam memahami identitasnya. Dengan begitu, komunitas *sapphics* tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi tunggal, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial digital yang lebih kompleks yang turut mempertahankan keberlanjutan identitas kolektif anggotanya.

Dalam konteks media sosial Indonesia, pengguna istilah *sapphics* memiliki makna yang berkaitan dengan Upaya menciptakan ruang yang lebih aman bagi komunitas. Istilah ini

dipandang sebagai alternatif yang lebih inklusif dan tidak terlalu menyengol stigma dibandingkan istilah lesbian yang sudah memiliki konotasi negatif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan kunci informan yang menegaskan bahwa:

“Penggunaan istilah dan konsep sapphics membantu ,emciptakan ruang yang lebih aman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan komunitasnya” (Key Informan Cim, Februari 2026)

Pernyataan berikut memperlihatkan bahwa istilah *sapphics* berfungsi sebagai strategi sosial dalam membangun ruang digital yang lebih aman (*safe space*). Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial dan identifikasi kolektif. Penggunaan istilah yang lebih netral memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri tanpa harus berhadapan langsung dengan stigma sosial.

Pengguna istilah ini juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi simbolik terhadap norma dominan yang ada di masyarakat. Dengan memilih istilah yang tidak terlalu familiar bagi publik luas, komunitas secara tidak langsung menciptakan batas simbolik yang melindungi ruang interaksi mereka dari potensi penilaian negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mengatur siapa yang dapat memahami dan mengakses dalam suatu komunitas. Dengan demikian, istilah *sapphics* tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial yang memperkuat rasa aman, solidaritas, dan keterikatan antaranggota komunitas.

Didirikannya base @sapphicsfess juga bertujuan untuk memperkuat fungsi ruang aman tersebut. Base ini tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun relasi sosial dan pertukaran pengetahuan antara anggota komunitas, sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan kunci:

“Buat ruang yang aman dan nyaman buat sapphic, tempat buat saling sharing berita, bertukar pikiran, dan ngobrol tanpa rasa takut dihakimi. Ruang ini juga jadi tempat buat berbagi ilmu, belajar bareng, nambah wawasan, serta saling mendukung satu sama lain lewat diskusi yang terbuka, hangan, dan penuh rasa saling menghargai” (Key Informan Cim, Februari 2026)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa base @sapphicsfess tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun kultur keperempuanan berbasis empati, solidaritas, dan dukungan emosional. Base ini membuat para *sapphics* dapat saling terhubung , berbagi pengalaman, serta memperkuat identitas mereka dalam lingkungan yang lebih suportif

Keberadaan ruang seperti ini juga berperan dalam membentuk ikatan emosional antaranggota komunitas yang tidak mudah ditemukan di ruang publik umum. Interaksi yang berlangsung secara konsisten menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki, sehingga anggota komunitas tidak hanya merasa didengar, tetapi juga dihargai. Dengan demikian, base@sapphicsfess berfungsi sebagai ruang alternatif yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga menjadi tumbuhnya relasi sosial yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi perempuan *sapphics*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan antara *sapphics* dan lesbian dalam base @sapphicsfess terletak pada tingkat spesifikasi dan muatan sosial yang menyertainya. Lesbian dipahami sebagai identitas yang lebih spesifik dan tegas, sementara *sapphic* berperan sebagai payung identitas yang lebih cair dan adaptif. Pemaknaan ini tidak hanya merefleksikan kebutuhan akan ruang aman di dunia digital, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunitas

sapphics secara aktif menegosiasikan bahasa dan identitas untuk bertahan serta memperoleh pengakuan dalam konteks sosial yang belum sepenuhnya dapat merangkul kaum minoritas.

***Sapphics* sebagai identitas yang Inklusif dan Strategi Pembentukan Ruang Aman**

Istilah *sapphics* dalam base @sapphicsfess dimaknai sebagai identitas yang lebih luas dibandingkan lesbian. *Sapphics* tidak hanya merujuk pada perempuan lesbian, tetapi juga mencakup perempuan dengan orientasi seksual lain seperti biseksual, panseksual, maupun queer. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa identitas *sapphics* bersifat fleksibel, cair, dan tidak membatasi individu pada satu kategori identitas. Dengan demikian, istilah *sapphics* berfungsi sebagai payung identitas yang mampu merangkul keberagaman pengalaman perempuan yang memiliki ketertarikan romantis maupun emosional kepada sesama perempuan. Maka dari itu, identitas tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan sosial.

Penggunaan istilah *sapphics* mencerminkan adanya pergeseran pemahaman identitas seksual dari yang bersifat esensialis menuju konstruksi yang lebih dinamis. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan universal, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dinegoisasikan sesuai dengan pengalaman individu. Hal ini sejalan dengan perspektif queer yang melihat identitas seksual sebagai konstruksi yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan praktik budaya, termasuk dalam ruang digital seperti media sosial. Penggunaan istilah *sapphics* tidak hanya berfungsi sebagai label identitas, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap kategori-kategori identitas yang terbatas.

Dalam praktik inklusivitas tersebut tetap diiringi dengan Batasan tertentu yang bertujuan menjaga relevansi dan keamanan ruang komunitas. Hal ini terlihat dari pandangan informan mengenai perbedaan base ini dengan ruang diskusi lainnya, seperti apa yang dikatakan informan:

“Kalau yang bikin beda si ya itu tadi, karna base ini tadi spesifik membahas tentang hubungan sapphics dan lesbian yang ga semua orang bisa mengerti apa yang sedang dibahas dalam base ini kecuali warga sapphicsfess ini” (Informan Rei, Januari

2026)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun konsep *sapphics* bersifat inklusif, ruang diskusi dalam base tetap memiliki Batasan yang jelas terkait siapa yang dapat memahami dan berpartisipasi secara penuh. Spesifikasi ini diperlukan agar interaksi yang terjadi tetap relevan dan sesuai dengan pengalaman komunitas, sehingga memperkuat kualitas komunikasi antaranggota.

Batasan tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap dinamika komunitas agar tidak mengalami distorsi makna akibat masuknya pihak luar yang tidak memiliki konteks yang sama. Dengan adanya kesamaan latar belakang pengalaman, anggota komunitas dapat berinteraksi secara lebih mendalam, terbuka, dan minim kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan dalam komunitas bukanlah bentuk eksklusi semata, melainkan strategi untuk menjaga keberlangsungan ruang diskusi yang aman, fokus, dan bermakna bagi anggotanya.

Kejelasan identitas komunitas ini juga berfungsi sebagai penanda simbolik yang membedakan base @sapphicsfess dari ruang digital lainnya. Nama dan konsep yang digunakan tidak hanya menjadi label, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang disepakati bersama oleh anggota komunitas. Hal ini memungkinkan terbentuknya rasa memiliki yang lebih kuat, karena anggota merasa menjadi bagian dari ruang yang secara spesifik merepresentasikan diri dan pengalaman mereka. Identitas komunitas tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga

berperan aktif dalam membangun kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas.

Untuk menjaga agar ruang ini tetap aman dan inklusif, pengelola base menerapkan berbagai aturan sebagai bentuk control sosial. Hal ini dijelaskan oleh informan kunci sebagai berikut:

“Biar tetap aman dan kondusif, kita bikin beberapa rules. Rules ini tujuannya buat ngurangin kemungkinan masuknya akun homophobic atau non-sapphics. karna ini women only, kita juga nge-lock akun base supaya keamanan pengguna lebih terjaga dan interaksi didalam sehat” (Key Informan Cim)

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inklusivitas dalam komunitas tidak terlepas dari adanya mekanisme pengelolaan yang aktif. Aturan dan pembatasan akses menjadi alat untuk menjaga keamanan serta memastikan bahwa interaksi yang terjadi tetap kondusif bagi anggota komunitas.

Penerapan aturan dan sistem seleksi terhadap pengguna juga mencerminkan adanya upaya preventif untuk meminimalisir potensi gangguan, seperti masuknya pihak luar yang tidak memahami konteks komunitas atau bahkan memiliki sikap homofobik. Dengan demikian, mekanisme pengelolaan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap anggota komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa inklusivitas yang dibangun dalam base @sapphicsfess merupakan inklusivitas yang terkelola (managed inclusivity), yaitu keterbukaan yang tetap disertai dengan batasan demi menjaga kualitas interaksi dan keamanan kolektif.

Kultur Keperempuan dalam Interaksi Komunitas Sapphics di Ruang Digital

Kultur keperempuan dalam base @sapphicsfess terlihat melalui pola interaksi antar pengguna yang menekankan empati, kepedulian, dan solidaritas. Interaksi yang terjadi didalam base tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi pengalaman emosional dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas sapphics tidak hanya dibangun atas dasar kesamaan identitas, tetapi juga atas dasar relasi sosial yang hangat dan saling memahami. Dengan kata lain, interaksi dalam komunitas ini memperlihatkan bahwa hubungan antaranggota tidak bersifat transaksional, melainkan relasional dan emosional, dimana pengalaman perpersonal menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan sosial

Penggunaan bahasa yang empatik ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi anggota komunitas. Bahasa menjadi alat penting dalam membangun kedekatan emosional, sekaligus memperkuat solidaritas di antara pengguna yang memiliki pengalaman serupa.

Interaksi yang terbangun dalam base juga tidak terlepas dari adanya aturan dan norma komunitas yang menjaga keberlangsungan kultur tersebut. Seperti hal yang disampaikan oleh informan kunci:

“Aaaa, supaya menfess yang dikirim tetap sesuai dengan tujuan base, rules memang harus diterapin. Didalam rules ada do's and don't's yang ngatur apa aja yang boleh dan nggak boleh dilakukan saat pakai base, jadi semuanya tetap tertib dan nyaman”

(Key Informan Cim, Februari 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, disimpulkan bahwa kultur keperempuan dalam komunitas tidak hanya berbentuk secara alami, tetapi juga dikonstruksi melalui aturan yang sengaja dibuat untuk menjaga kualitas interaksi. Aturan tersebut menjadi alat untuk memastikan bahwa nilai nilai seperti empati, rasa hormat, dan kenyamanan tetap terjaga.

Aturan ini juga menunjukkan bahwa komunitas *sapphics* secara aktif mengelola ruang digital secara agar tetap menjadi ruang aman. Hal ini penting mengingat ruang digital secara umum sering kali tidak ramah terhadap kelompok komunitas.

Keberadaan aturan dalam komunitas *sapphics* menunjukkan bahwa pembentukan kultur keperempuanan tidak sepenuhnya berlangsung secara organik, tetapi juga melalui proses institusionalisasi nilai-nilai tertentu. Aturan yang diterapkan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan perilaku anggota agar tetap selaras dengan norma komunitas yang menjunjung tinggi empati, solidaritas, dan rasa aman. Dalam konteks ini, pengelolaan ruang digital menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas, terutama di tengah karakter ruang digital yang sering kali tidak terkontrol dan rentan terhadap konflik. Aturan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun lingkungan interaksi yang suportif, inklusif, dan berkelanjutan bagi anggota komunitas *sapphics*.

Base ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari ruang alternatif atau *counterpublic digital* bagi komunikasi *sapphics*, sebagaimana diungkap oleh informan kunci: “iya base ini memang dibuat khusus buat minoritas yaitu *sapphics*, supaya bisa ketemu, berinteraksi, dan ngerasa nggak sendirian karena berada di komunitas yang sama”

(Key Informan, February 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa base @sapphicsfess berfungsi sebagai ruang alternatif bagi kelompok minoritas yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam ruang public arus utama. Keberadaan base ini memungkinkan individu untuk menemukan komunitas yang memiliki pengalaman serupa, sehingga mereka tidak merasa terisolasi secara sosial.

Konsep *counterpublic digital* ini menunjukkan bahwa komunitas *sapphics* secara aktif menciptakan ruang sendiri sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi norma heteronormatif. Dalam ruang ini, anggota komunitas dapat mengekspresikan identitas, berbagai pengalaman, serta membangun solidaritas tanpa tekanan dari norma sosial yang dominan.

Dapat disimpulkan bahwa kultur keperempuanan dalam komunitas *sapphics* bersifat dinamis, beragam, dan kontekstual. Kultur ini tidak hanya berbentuk melalui interaksi sosial dan ekspresi identitas, tetapi juga melalui Upaya kolektif dalam menciptakan ruang aman dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas *sapphics* tidak hanya menjadi ruang ekspresi identitas, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam membangun makna keperempuanan dan solidaritas di era digital

Bagaimana Praktik *Frontstage* Dan *Backstage* (Goffman) Muncul Dalam

Penggunaan Anonimitas Di @Sapphicsfess Dalam Ruang Digital

Anonimitas sebagai Strategi Perlindungan Identitas dan Ruang Aman Digital

Penggunaan akun anonim atau nama samara dalam base @sapphicsfess tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi kehidupan perempuan *sapphics* di Indonesia.

Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh norma heteronormative, keterbukaan terhadap identitas seksual non-heteroseksual sering kali beresiko menimbulkan stigma, diskriminasi, bahkan penilakan sosial. Oleh karena itu, anonimitas menjadi strategi yang memungkinkan individu untuk tetap terlibat dalam komunitas tanpa harus menghadapi konsekuensi sosial secara langsung. Dengan kata lain, anonimitas berfungsi sebagai bentuk negosiasi antara kebutuhan untuk berekspresi dan kebutuhan untuk tetap aman dalam lingkungan sosial.

Anonimitas tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk control individu terhadap identitasnya. Pengguna memiliki kuasa untuk menentukan sejauh mana informasi tentang dirinya dapat diakses oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas berkaitan erat dengan praktik manajemen identitas di ruang digital, dimana individu secara aktif mengatur bagaimana dirinya ditampilkan kepada publik. Dalam konteks, identitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikonstruksikan ulang sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial yang dihadapi.

Alasan utama pengguna anonimitas oleh pengguna base ini berkaitan dengan upaya menghindari dikenali oleh lingkungan sosial terdekat. Kekhawatiran terhadap penilaian dari orang-orang di kehidupan nyata menjadi faktor yang sangat dominan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan:

“Kalau aku sendiri menghindari dikenal sama orang-orang yang ada di sekitar aku, orang-orang real life, orang-orang yang aku kenal di dunia asli aku hindarin” **(Informan Rei, Januari 2026)**

Informasi dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anonimitas berfungsi sebagai bentuk proteksi terhadap relasi sosial di dunia nyata. Pengguna berupaya menjaga batas antara identitas pribadi dan aktivitas digitalnya agar tidak saling bersinggungan.

Fungsi protektif dari anonimitas ini menunjukkan bahwa individu secara sadar melakukan manajemen batas (*boundary management*) antara kehidupan offline dan online. Pemisahan ini menjadi strategi penting untuk menghindari potensi risiko sosial, seperti stigma, penilaian negatif, atau bahkan konflik dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, anonimitas tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memungkinkan individu untuk tetap mempertahankan kontrol atas informasi pribadi yang ingin mereka tampilkan. Anonimitas berperan sebagai mekanisme pengaturan diri yang membantu pengguna menavigasi berbagai tuntutan sosial yang berbeda antara dunia nyata dan ruang digital.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh informan lain yang menunjukkan bahwa anonimitas memberikan rasa aman dalam berinteraksi tanpa pengawasan dari lingkungan sekitar. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan Nda:

“Tentunya supaya nggak dikenal sama orang-orang yang aku kenal secara langsung, orang-orang yang ada yang tahu, orang-orang yang sering aku temuin tiap hari ya itu ga ada yang tahu”

(Informan Nda, Januari 2026)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas menciptakan ruang kebebasan yang tidak dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial dari lingkungan yang mungkin tidak menerima identitas mereka. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk lebih jujur terhadap perasaan dan pengalaman pribadinya, tanpa harus menyaring atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang berlaku di dunia nyata. Dengan demikian, anonimitas membuka ruang bagi ekspresi diri yang lebih autentik dan reflektif. Kebebasan yang dihasilkan dari anonimitas juga berperan dalam mendorong proses eksplorasi identitas yang lebih mendalam. Individu dapat mencoba berbagai bentuk ekspresi diri, pandangan, maupun perasaan tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial yang langsung. Hal ini menjadikan ruang digital sebagai arena eksperimentasi identitas, di mana pengguna dapat secara bertahap memahami diri mereka sendiri. Anonimitas tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam proses pembentukan dan penguatan identitas personal dalam komunitas *sapphics*.

Selain sebagai bentuk perlindungan, anonimitas juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas alternatif di ruang digital. Identitas ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan aspek aspek diri yang tidak dapat ditampilkan di dunia nyata, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan:

“Aku punya akun anon itu ya biar ngga ada yang tahu si sa,a orang orang yang aku kenal di dunia nyata, jadi orang orang di dunia nyata aku ga ada yang tau aku punya akun anonim ini”

(Informan Jen, Januari 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas memungkinkan individu untuk memisahkan dua sosial yang berbeda, yaitu dunia nyata dan dunia digital. Pemisahan ini menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas identitas di tengah tekanan sosial yang ada. Dengan adanya batas yang jelas antara kedua ruang tersebut, individu dapat menempatkan dirinya secara lebih aman tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung dari lingkungan sosial di kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas berperan sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi norma sosial yang masih membatasi ekspresi identitas tertentu.

Pemisahan antara dunia nyata dan dunia digital ini juga memungkinkan individu untuk mengelola identitas secara kontekstual sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam dunia nyata, individu mungkin harus menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku, sementara di ruang digital mereka memiliki kebebasan untuk menampilkan identitas yang lebih autentik. Dengan demikian, anonimitas tidak hanya menciptakan jarak antara dua ruang sosial, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi individu dalam membangun dan menegosiasikan identitasnya secara dinamis sesuai dengan konteks interaksi yang berbeda.

Perbedaan antara identitas *online* dan *offline* dapat menjadi sangat kontras, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Poy:

“Yaa yang pasti biar ngga ketauan orang di real life, orang di real life aku gatau aku punya akun ini soalnya beda banget kan identitas di akun anon ini sama di real life beda banget”

(Informan Poy, Januari 2026)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas membuka ruang bagi individu untuk bereksperimen dengan identitasnya. Identitas digital menjadi ruang yang lebih fleksibel dan memungkinkan ekspresi diri yang lebih autentik dibandingkan dengan identitas di dunia nyata yang cenderung terikat norma sosial. Dalam ruang ini, individu tidak hanya menampilkan siapa dirinya, tetapi juga mencoba berbagai kemungkinan identitas yang mungkin belum dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan ruang digital sebagai tempat yang penting dalam proses pencarian dan pembentukan jati diri.

Proses eksperimen identitas ini juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman diri individu secara lebih mendalam. Melalui interaksi dengan anggota komunitas lain yang memiliki pengalaman serupa, individu dapat memperoleh validasi, perspektif baru, serta dukungan emosional yang membantu mereka dalam mengenali dan menerima identitasnya. Anonimitas tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga membawa potensi resiko dalam interaksi komunitas. Ketidakjelasan identitas dapat membuka peluang bagi penyalahgunaan, seperti penyamaran identitas atau masuknya pihak yang tidak memiliki niat baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan kunci:

“Di platform X, akun anonim itu hal yang wajar, tapi di sisi lain juga bisa jadi pisau bermata dua. Kita nggak pernah benar benar tahu siapa dibalik akun tersebut. Bisa aja ada yang

menyamar jadi perempuan, atau bahkan homophobic yang mau menyusup.”

(Key Informan Cim, Februari 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas memiliki ambivalensi, yaitu di satu sisi memberikan perlindungan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan ancaman terhadap keamanan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengelolaan komunitas yang mampu meminimalisir Risiko tersebut. Anonimitas memungkinkan siapa saja untuk masuk ke dalam ruang interaksi tanpa identitas yang jelas, sehingga berpotensi dimanfaatkan oleh pihak yang tidak memiliki itikad baik, seperti penyusup atau individu dengan sikap homofobik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anonimitas memberikan kebebasan, tetap diperlukan kontrol agar ruang komunitas tidak disalahgunakan.

Pentingnya pengelolaan komunitas terlihat dari penerapan aturan, sistem moderasi, serta seleksi terhadap pengguna yang dapat mengakses base. Upaya seperti pemblokiran akun yang melanggar, penyaringan melalui follow request, serta penegakan aturan menjadi bentuk kontrol sosial yang menjaga keseimbangan antara kebebasan dan keamanan. Dengan demikian, anonimitas tidak dibiarkan berjalan tanpa batas, melainkan dikelola secara aktif agar tetap mendukung terciptanya ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh anggota komunitas *sapphics*.

Keberadaan ruang aman digital seperti base @sapphicsfess memberikan dampak sosial yang signifikan bagi penggunanya. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam proses pembentukan identitas dan pencarian jati diri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan kunci

“Dengan adanya base ini, sapphic jadi tahu harus berekspresi ke mana dan buat yang masi proses mengenal diri sendiri.”

(Key Informan Cim, Februari 2026)

Informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa anonimitas yang didukung oleh ruang aman digital memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial pengguna. Individu tidak hanya memperoleh ruang untuk berbicara, tetapi juga mendapatkan dukungan, pengetahuan, dan rasa keterhubungan dengan komunitas.

Secara keseluruhan, anonimitas dalam komunitas *sapphic* dapat dipahami sebagai strategi sosial yang kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan identitas, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, serta Pembangunan relasi sosial di ruang digital. Meskipun memiliki potensi resiko, anonimitas bukan sekedar fitur teknis, melainkan bagian integral dari dinamika sosial komunitas di era digital.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunitas dalam base @sapphicsfess di media sosial X, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Istilah *sapphics* dimaknai sebagai identitas yang lebih luas, fleksibel, dan inklusif dibandingkan lesbian. Istilah ini berfungsi sebagai payung identitas yang mencakup berbagai spektrum orientasi seksual perempuan serta menjadi strategi sosial untuk menghindari stigma yang masih melekat dalam masyarakat. Dalam praktiknya, inklusivitas tersebut tetap disertai dengan batasan tertentu guna menjaga relevansi, keamanan, dan kenyamanan ruang komunitas. Dengan demikian, identitas *sapphics* tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi dalam menciptakan ruang aman di media sosial.

2. Praktik *frontstage* dan *backstage* sebagaimana dikemukakan oleh Goffman tampak jelas dalam penggunaan anonimitas di base @sapphicsfess. Dalam konteks ini, akun anonim berfungsi sebagai *frontstage*, yaitu ruang dimana individu menampilkan diri yang lebih bebas, terbuka, dan ekspresif, khususnya dalam mengekspresikan identitas seksual, perasaan, serta pengalaman personal. Sementara itu, identitas di dunia nyata berperan sebagai *backstage*, yaitu ruang privat yang dijaga dan disembunyikan dari publik untuk menghindari stigma, diskriminasi, maupun penilaian negatif dari lingkungan sosial. Pemisah antar *frontstage* dan *backstage* ini menggunakan strategi akun anonim. Dengan demikian, anonimitas berfungsi sebagai strategi manajemen identitas yang memungkinkan individu untuk menegosiasikan diri mereka dalam dua konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News. (14 Agustus 2014). Kaum LGBT Indonesia Alami Diskriminasi. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia
- Boiliu, N. I. (2017). Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual. *LGBT Dalam Perspektif Keilmuan*.ss
- Detha, A., Datta, F. U., Beribe, E., Foeh, N., & Ndaong, N. (2019). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Karakteristik Bakteri Asam Laktat Yang Diisolasi Dari Susu Kuda Sumba*, 7(1)(1408), 274–282.
- Erwin Edwin, P. (13 Agustus 2008). Diskriminasi terhadap Lesbian dan Gay Dikecam. Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2008/08/13/11212791/diskriminasi.terhadap.lesbian.dan.gay.dikecam>
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204>
- Jalil, A. (2016). Fenomena lesbian yogyakarta sebuah fakta sosial. *Jurnal Kawistara*, 6(3), 265–273.
- Kaligis, C. G. C., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2023). The Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival. *Jurnal Common*, 7(1), 71–83. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9680>
- Laksmi, L. (2018). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>
- Micira, M. (2025). Introduction. *Contemporary Queer Modernism*, 1–11. <https://doi.org/10.4324/9781351234306-1>
- Mudhoffir, A. M., & Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1253>
- Mudzakkir, A. (2021). *Feminisme Kritis: Kritik Kapitalisme Nancy Fraser dan Relevansinya bagi Indonesia*. 1–242. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/772>
- Nasrullah, R. (2012). Internet dan RuangPublik Virtual, SebuahRefleksi atas TeoriRuang PublikHabermas. *Jurnal Komunikator*, 4, 26–35. www.kangarul.com
- Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*, 3(1), 28-37.

- Noza, C., Primayanti, A., Telkom, U., & Informasi, M. (2019). 1, 2 1,2. 6(3), 6404–6411.
- Puspitasari, C. I. (2019). Operasi kelompok minoritas: Persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/5644>
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan orientasi seksual pada komunitas lesbian (anak belok). *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 9-19.
- Putri, M. A., & Rahayu, H. S. (2023). Self Disclosure Biseksual Pada *Cyber Account* Pengikut Base@ Ssefnun Di X. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 5(2), 69-81.
- Rokhmansyah, A. (2020). Posisi Kelompok LGBT dalam Bingkai Media: Studi Wacana Kritis Michel Foucault terhadap Pemberitaan LGBT pada Media Daring Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 387–395. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45010>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal ilmu budaya*, 11(2), 71-79.
- Rosyidah, S. K. (2020). Pengaruh Globalisasi Dalam Perkembangan Perjuangan Identitas Dan Hak Kelompok Lgbt Di Indonesia. *Global and Policy Journal of International Relations*, 5(02), 183–198. <https://doi.org/10.33005/jgp.v5i02.1892>
- Samuel, J. (10 Juni 2025). Mendengar Suara Lesbian Indonesia. Suarakita.org. <https://suarakita.org/2025/06/resensi-mendengar-suara-lesbian-indonesia/>
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt dalam perspektif hak asasi manusia. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 220.
- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Kapoyos, A., Kandou, J. O., & Tindas, J. C. (2025). Pengalaman Remaja Pengguna Aktif X dalam Membangun Komunitas Virtual sebagai Ruang Aman (Safe Space). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4127–4131. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1215>
- Suyato, S. (2005). Perilaku menyimpang dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2(2).
- Wulandari, R. A. (2018). Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/30709>